



Dari Amma hingga Kanaga: Analisis Etnografis Kebudayaan Suku Dogon melalui 7 Unsur Universal Koentjaraningrat

Iman Ahmad Gymnastiar¹, Fakhry Fayyadh Hidayah Dalimunthe²

¹⁻²SMA Islam Cendekia Muda, Bandung, Indonesia

Email: sosiologi.sma@cendekiamuda.sch.id¹, Fakhry.Fayyadh@Cendekiamuda.sch.id²

*Penulis Korespondensi: Fakhry.Fayyadh@Cendekiamuda.sch.id

Abstract. *In this study, the author examines the Dogon people using Koentjaraningrat's approach. Specifically, the seven universal elements of culture: religious and belief systems, social organization, knowledge systems, language, art, livelihood, and tools and technology. Drawing on primary and secondary sources such as the classic works of Griaule and Dieterlen, Van Beek's field critiques, UNESCO databases, encyclopedias, and recent academic publications. The author investigates ethnographic literature through a qualitative approach and a literature review method. The findings reveal that the Dogon maintain a complex system of symbols and rituals, evident in their traditional religion (involving figures such as Amma and Nommo), ritual hierarchies, and collective ceremonies like the Dama and Sigui. However, due to interactions with outsiders, tourism, global religions, and regional political dynamics, the Dogon's symbolic and ritual systems have undergone rapid changes in recent decades. This research serves not merely as educational material but also as a means for the author to help preserve Dogon history and culture, ensuring that future generations can learn about the Dogon people and their traditions. The study was undertaken in response to the fading documentation regarding the Dogon, who face numerous challenges threatening the survival of their culture and traditions, including inter-communal violence, political instability, the loss of cultural heritage, and the impact of external influences.*

Keywords: *Anthropology; Culture; Dogon; Ethnic; Ethnographic.*

Abstrak. Dalam penelitian ini, penulis meneliti suku dogon dengan pendekatan Koentjaraningrat, yakni menggunakan tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu sistem religi dan kepercayaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian, dan peralatan hidup serta teknologi. Data yang penulis gunakan berasal dari sumber primer dan sekunder, seperti buku klasik Griaule & Dieterlen, kritik lapangan Van Beek, database UNESCO, ensiklopedia, dan publikasi akademik terbaru, digunakan untuk menyelidiki literatur etnografi dengan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dogon mempertahankan sistem simbolik dan ritual yang kompleks, yang terlihat dalam agama tradisional (Amma, Nommo), hierarki ritual, dan upacara kolektif seperti Dama dan Sigui. Namun, karena interaksi dengan orang lain, pariwisata, agama global, dan dinamika politik regional, sistem simbolik dan ritual Dogon mengalami perubahan yang pesat dalam beberapa dekade ini, penulis penelitian tentang suku dogon ini tidak semata-mata hanya untuk material pembelajaran tetapi juga bagaimana penulis berpartisipasi dalam menjaga sejarah dan kebudayaan suku dogon melalui penelitian ini sehingga dalam beberapa tahun kedepan generasi selanjutnya bisa mempelajari tentang suku dogon beserta tradisi mereka, penelitian ini dilakukan karena pudarnya catatan terkait suku dogon dikarenakan suku tersebut menghadapi banyak tantangan yang mengancam kelangsungan hidup budaya dan tradisi mereka seperti kekerasan antar komunal, ketidakstabilan politik, hilangnya warisan budaya juga pengaruh luar yang masuk.

Kata Kunci: Antropologi; Budaya; Etnis; Etnografis; Suku Dogon.

1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya mencerminkan cara manusia memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga membentuk sistem pengetahuan, nilai, kepercayaan, hubungan sosial, serta cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan. Dalam kajian antropologi, kebudayaan dipahami sebagai suatu sistem yang bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan lingkungan, interaksi antarkelompok, perkembangan ekonomi, serta masuknya berbagai pengaruh

eksternal. Oleh karena itu, kajian terhadap kebudayaan suatu masyarakat perlu memperhatikan keterkaitan antara unsur-unsur budaya dan konteks sosial yang melingkupinya. Salah satu masyarakat yang menarik untuk dikaji dalam perspektif tersebut adalah masyarakat Dogon di Mali, Afrika Barat. Masyarakat Dogon secara historis banyak dikaji karena memiliki karakteristik kebudayaan yang kompleks, termasuk sistem kepercayaan, struktur sosial, praktik ritual, seni, arsitektur, serta pola adaptasi terhadap lingkungan di kawasan Bandiagara. Kawasan tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan masyarakat Dogon, baik dari sisi lingkungan maupun warisan budaya. Dalam perkembangannya, warisan budaya di kawasan Bandiagara menghadapi berbagai tantangan, termasuk konflik, kerusakan permukiman, serta keterbatasan dalam pengelolaan dan pelestarian warisan budaya. UNESCO mencatat bahwa kondisi keamanan dan konflik antarkomunitas di Mali turut memberikan dampak terhadap keberlangsungan masyarakat dan konservasi kawasan warisan budaya Dogon.

Kehidupan masyarakat Dogon juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kebudayaan dan lingkungan. Penelitian arkeobotani di Sadia, kawasan Dogon Country, menunjukkan bahwa sistem pertanian masyarakat di wilayah tersebut telah mengalami proses diversifikasi dalam perjalanan sejarah. Selain millet mutiara sebagai tanaman pangan utama, ditemukan pula bukti pemanfaatan sorgum, beras Afrika, fonio, dan berbagai sumber daya tumbuhan lainnya. Diversifikasi tersebut menunjukkan adanya strategi adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan pangan yang berkembang dari waktu ke waktu (Champion et al., 2021).

Dalam konteks kontemporer, pertanian masih menjadi salah satu bagian penting dari kehidupan ekonomi masyarakat di kawasan Dogon Plateau. Dolo dan Ndiaye (2023) menunjukkan bahwa kondisi geografis dan iklim yang relatif kering menjadi salah satu tantangan utama bagi kegiatan pertanian keluarga di wilayah tersebut. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan pertanian dan peternakan serta diversifikasi komoditas dengan tingkat efisiensi produksi pertanian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sistem mata pencaharian masyarakat Dogon tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap kondisi ekologis dan ekonomi setempat.

Selain aspek ekonomi dan lingkungan, struktur sosial juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dogon. Sistem sosial tradisional memiliki mekanisme yang mengatur hubungan antarkeluarga dan anggota komunitas, termasuk dalam hal pewarisan, hubungan kekerabatan, serta aturan kehidupan bersama. Chang (2021), misalnya, mengkaji sistem pewarisan tradisional masyarakat Dogon dan menunjukkan bahwa pewarisan tidak hanya

berkaitan dengan distribusi harta, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mempertahankan kerja sama, nilai budaya, serta hubungan dalam komunitas. Dengan demikian, organisasi sosial masyarakat Dogon dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang menghubungkan kepentingan individu, keluarga, dan komunitas. Keragaman kebudayaan Dogon juga tercermin dalam aspek bahasa. Wilayah Mali memiliki keberagaman bahasa yang saling berinteraksi, termasuk bahasa-bahasa yang berkaitan dengan masyarakat Dogon. Kajian Hantgan dan List (2022) mengenai Bangime menunjukkan adanya sejarah kontak bahasa yang kompleks antara masyarakat Bangime dan kelompok-kelompok penutur bahasa Dogon. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipandang hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah interaksi, identitas, dan hubungan antarkelompok dalam masyarakat.

Kebudayaan Dogon tidak berada dalam kondisi yang statis. Interaksi dengan kelompok lain, perkembangan agama, perubahan sosial, serta dinamika politik dan keamanan turut memengaruhi kehidupan budaya masyarakat. Kajian mengenai pengaruh Islam terhadap budaya visual Dogon menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak selalu menghasilkan penghapusan kebudayaan tradisional, tetapi dapat melahirkan bentuk-bentuk adaptasi dan sintesis budaya baru. Kutsenkov (2023) menunjukkan adanya proses interaksi antara unsur-unsur Islam dengan berbagai bentuk budaya visual Dogon, termasuk bangunan, seni, dan simbol budaya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perubahan budaya dapat berlangsung melalui proses negosiasi dan adaptasi, bukan semata-mata melalui penggantian budaya lama dengan budaya baru.

Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dogon perlu dikaji secara menyeluruh melalui berbagai aspek kebudayaan. Salah satu kerangka yang dapat digunakan adalah konsep tujuh unsur universal kebudayaan yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat, yaitu sistem religi dan kepercayaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan hidup. Kerangka tersebut memungkinkan kebudayaan Dogon dianalisis secara lebih sistematis dengan melihat hubungan antara kehidupan spiritual, struktur sosial, pengetahuan lokal, bahasa, ekspresi seni, aktivitas ekonomi, dan teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai Dogon juga penting karena sebagian pengetahuan mengenai masyarakat tersebut berasal dari penelitian etnografi klasik yang kemudian memperoleh kritik dan penelitian ulang. Salah satu perdebatan penting berkaitan dengan interpretasi terhadap kosmologi dan sistem pengetahuan Dogon dalam penelitian awal Marcel Griaule dan Germaine Dieterlen. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai Dogon perlu dilakukan secara kritis dengan memperhatikan perbedaan

temuan antarpeleliti dan tidak menempatkan seluruh informasi etnografis klasik sebagai fakta yang tidak terbantahkan. Pendekatan tersebut menjadi penting terutama ketika membahas pengetahuan astronomi Dogon yang sering dikaitkan dengan Sirius, karena persoalan tersebut telah menjadi bagian dari perdebatan akademik mengenai interpretasi etnografi masyarakat Dogon.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebudayaan masyarakat Dogon melalui tujuh unsur universal kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Analisis dilakukan melalui studi literatur etnografis dengan memanfaatkan sumber klasik dan penelitian akademik yang lebih mutakhir untuk melihat keberlanjutan, perubahan, serta dinamika kebudayaan masyarakat Dogon. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai kekayaan budaya Dogon,

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi

Kebudayaan merupakan konsep fundamental dalam antropologi karena berkaitan dengan keseluruhan sistem kehidupan yang membentuk cara manusia berpikir, bertindak, berinteraksi, serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan tidak hanya terbatas pada praktik adat, ritual, atau hasil karya material, tetapi juga mencakup sistem pengetahuan, nilai, kepercayaan, organisasi sosial, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam perkembangannya, kajian antropologi kontemporer semakin menempatkan kebudayaan sebagai sesuatu yang dinamis, sehingga suatu masyarakat tidak dipandang sebagai kelompok yang memiliki kebudayaan yang sepenuhnya tetap dan terisolasi. Pemikiran Koentjaraningrat memiliki posisi penting dalam perkembangan antropologi Indonesia. Kerangka pemikirannya membantu menjelaskan kebudayaan secara sistematis melalui berbagai unsur yang saling berkaitan. Kajian mengenai warisan intelektual Koentjaraningrat menunjukkan bahwa pemikirannya tidak hanya berperan dalam perkembangan antropologi Indonesia, tetapi juga mendorong kajian antropologi yang menghubungkan persoalan kebudayaan dengan perubahan sosial dan konteks masyarakat yang lebih luas (Fox, 2024).

Dalam penelitian ini, konsep kebudayaan digunakan sebagai landasan untuk memahami masyarakat Dogon secara menyeluruh. Masyarakat Dogon tidak diposisikan sebagai masyarakat yang memiliki kebudayaan statis, melainkan sebagai masyarakat yang mengalami proses perubahan dan adaptasi akibat interaksi sosial, perkembangan agama, perubahan ekonomi, serta pengaruh eksternal. Penelitian Kutsenkov (2023), misalnya, menunjukkan

bahwa interaksi antara Islam dan kebudayaan tradisional Dogon menghasilkan bentuk adaptasi dan sintesis budaya, bukan sekadar penghilangan unsur budaya tradisional.

Tujuh Unsur Universal Kebudayaan Koentjaraningrat

Kerangka utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh unsur universal kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Ketujuh unsur tersebut meliputi (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) sistem bahasa, (5) sistem kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, serta (7) sistem teknologi dan peralatan hidup. Ketujuh unsur tersebut digunakan sebagai kerangka analitis untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Dogon. Penggunaan tujuh unsur tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya berfokus pada aspek budaya yang bersifat simbolik dan ritual, tetapi juga melihat hubungan antara aspek spiritual, sosial, ekonomi, ekologis, linguistik, artistik, dan teknologi. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem yang saling berhubungan. Sistem religi, misalnya, dapat berhubungan dengan organisasi sosial dan kesenian, sedangkan sistem mata pencaharian dapat berkaitan dengan sistem pengetahuan serta teknologi yang digunakan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Kerangka Koentjaraningrat juga relevan untuk penelitian lintas budaya karena dapat digunakan sebagai perangkat kategorisasi dalam membaca masyarakat yang memiliki konteks sejarah dan lingkungan yang berbeda. Namun, penggunaannya dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menganggap bahwa seluruh masyarakat memiliki bentuk kebudayaan yang identik. Sebaliknya, ketujuh unsur tersebut digunakan sebagai kategori analitis untuk melihat bagaimana masing-masing unsur muncul dalam konteks masyarakat Dogon.

Pendekatan Etnografis dalam Memahami Kebudayaan Dogon

Pendekatan etnografis digunakan untuk memahami kebudayaan melalui deskripsi dan interpretasi terhadap praktik, pengetahuan, simbol, serta kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian berbasis studi literatur, pendekatan etnografis dapat digunakan dengan memanfaatkan berbagai hasil penelitian lapangan dan dokumentasi etnografis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melakukan observasi lapangan secara langsung, tetapi menganalisis hasil penelitian dan dokumentasi mengenai masyarakat Dogon melalui perspektif tujuh unsur universal kebudayaan.

Pendekatan tersebut menjadi penting dalam kajian Dogon karena sebagian besar pengetahuan akademik mengenai masyarakat tersebut berasal dari penelitian etnografis yang memiliki konteks, periode, dan pendekatan penelitian yang berbeda. Penelitian kontemporer bahkan menunjukkan bahwa informasi mengenai kebudayaan Dogon perlu dibaca secara kritis

karena proses interaksi antara peneliti dan masyarakat dapat memengaruhi bagaimana tradisi diproduksi, diwariskan, dan direpresentasikan. Guindo dan Kutsenkov (2022) menggunakan konsep feedback effect untuk menjelaskan kondisi ketika informasi yang sebelumnya ditulis oleh antropolog kemudian kembali muncul dalam penuturan masyarakat yang diteliti. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penelitian antropologi dan masyarakat yang diteliti dapat berlangsung secara dua arah. Penelitian terhadap kebudayaan Dogon perlu mempertimbangkan perbedaan antara dokumentasi etnografi klasik dan penelitian yang lebih baru. Hal ini penting agar penelitian tidak sekadar mereproduksi gambaran lama mengenai Dogon, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan, Lingkungan, dan Adaptasi Masyarakat Dogon

Hubungan antara kebudayaan dan lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam memahami kehidupan masyarakat Dogon. Kawasan Dogon Country memiliki kondisi ekologis yang khas dan memengaruhi pola permukiman, pertanian, serta strategi pemanfaatan sumber daya masyarakat. Bukti arkeobotani dari situs Sadia di Dogon Country menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan tersebut telah memanfaatkan berbagai tanaman pangan, termasuk millet, sorgum, beras Afrika, fonio, dan tanaman lainnya. Diversifikasi tanaman tersebut menunjukkan adanya strategi adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan risiko kegagalan produksi pangan (Champion et al., 2021). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sistem mata pencaharian tidak dapat dipisahkan dari sistem pengetahuan masyarakat. Pengetahuan mengenai lingkungan, jenis tanaman, kondisi tanah, serta pengelolaan sumber daya menjadi bagian dari kebudayaan yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kehidupan mereka. Dengan demikian, sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian dalam masyarakat Dogon memiliki hubungan yang erat dan dapat dianalisis secara bersamaan dalam kerangka tujuh unsur universal kebudayaan.

Bahasa, Identitas, dan Interaksi Budaya

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam pewarisan kebudayaan karena melalui bahasa pengetahuan, nilai, sejarah, dan identitas sosial dapat diwariskan antargenerasi. Dalam konteks masyarakat di sekitar wilayah Dogon, hubungan antara bahasa dan identitas menunjukkan kompleksitas interaksi antarkelompok. Hantgan dan List (2022) menunjukkan bahwa Bangime, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bangande di Mali, memiliki hubungan kontak yang kompleks dengan bahasa-bahasa Dogon. Meskipun penutur Bangime menghubungkan identitas mereka dengan Dogon, penelitian linguistik menunjukkan bahwa Bangime tetap memiliki karakteristik sebagai bahasa isolate dan memperlihatkan lapisan

kontak dengan berbagai bahasa di sekitarnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa tidak selalu memiliki hubungan sederhana dengan identitas etnis. Bahasa dapat menjadi ruang terjadinya kontak, pertukaran, dan negosiasi identitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sistem bahasa masyarakat Dogon dianalisis bukan hanya berdasarkan klasifikasi bahasa, tetapi juga berdasarkan fungsi bahasa dalam membentuk identitas dan hubungan sosial masyarakat.

Organisasi Sosial dan Keberlanjutan Budaya

Organisasi sosial merupakan unsur kebudayaan yang mengatur hubungan antara individu, keluarga, kelompok, dan komunitas. Dalam masyarakat Dogon, hubungan sosial tradisional dapat dilihat melalui sistem kekerabatan, pewarisan, kepemimpinan, serta aturan kehidupan komunitas. Penelitian mengenai sistem pewarisan tradisional masyarakat Dogon menunjukkan bahwa pewarisan memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar distribusi kepemilikan. Sistem tersebut berkaitan dengan kerja sama dalam komunitas, hubungan keluarga, aturan sosial, serta mekanisme keberlanjutan kehidupan masyarakat (Jang, 2021). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa organisasi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan kebudayaan. Melalui keluarga dan komunitas, nilai, aturan, pengetahuan, serta praktik budaya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan jenis penelitian studi literatur etnografis digunakan. Metode ini dipilih karena kajian tentang Suku Dogon dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang memberikan deskripsi mendalam tentang budaya dan struktur sosial mereka. Penelitian berkonsentrasi pada pemahaman makna, nilai, dan simbol yang membentuk kehidupan masyarakat Dogon daripada data numerik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder yang dapat dipercaya, seperti buku klasik Marcel Griaule dan Germaine Dieterlen, artikel akademik Dogon Restudied oleh W. E. A. van Beek (1991), dan publikasi resmi dari lembaga internasional seperti Encyclopaedia Britannica, eHRAF World Cultures, dan UNESCO World Heritage Centre. Selain itu, publikasi modern yang relevan dengan linguistik, ekonomi agraria, dan kebudayaan Dogon digunakan untuk meningkatkan analisis. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka, yang berarti membaca buku, jurnal ilmiah, dan artikel online yang divalidasi dari basis data seperti Google Scholar, JSTOR, dan repository universitas. Selanjutnya, informasi yang dikumpulkan dievaluasi secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber untuk mengetahui apakah ada kesamaan atau perbedaan pendapat tentang

elemen kebudayaan Dogon. Untuk menganalisis, penulis menggunakan kerangka teori Koentjaraningrat, yang terdiri dari tujuh unsur universal kebudayaan: sistem religi dan kepercayaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan hidup. Untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana kebudayaan Dogon berfungsi dan bertahan dalam dinamika sosial kontemporer, analisis dilakukan secara interpretatif, yang berarti menafsirkan hubungan antara elemen kebudayaan tersebut. Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi desain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tujuh bagian kebudayaan Suku Dogon, sangat penting untuk memahami maknanya. Koentjaraningrat (2009) mengatakan kebudayaan adalah sistem semua ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Dengan kata lain, budaya mencakup semua cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara material maupun spiritual. Budaya lebih dari sekedar tradisi atau adat istiadat; itu adalah sistem yang mengatur cara orang berpikir, berperilaku, dan berinteraksi satu sama lain. Akibatnya, studi etnografis tentang Suku Dogon mencakup lebih dari sekedar mempelajari upacara atau kesenian mereka. Selain itu, penelitian melihat bagaimana norma, pengetahuan, dan kemajuan teknologi membentuk identitas kelompok.

Sistem Kepercayaan dan Religi

Sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Dogon. Dalam tradisi keagamaan Dogon, terdapat konsep mengenai Amma sebagai pencipta serta berbagai figur dan kekuatan spiritual yang berkaitan dengan kosmologi, leluhur, dan kehidupan masyarakat. Tradisi ritual juga berkaitan dengan berbagai tahapan kehidupan serta hubungan antara manusia, leluhur, lingkungan, dan dunia spiritual. Kajian mengenai agama Dogon menempatkan tradisi keagamaan tersebut sebagai bagian yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat di kawasan Bandiagara (Pern, 2021). Ritual memiliki kedudukan penting karena tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga menjadi mekanisme sosial

yang menghubungkan individu dengan komunitas. Timbine (2022) menunjukkan bahwa ritual Dogon memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan keseimbangan dan penyelesaian konflik. Ritual dipahami sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial Dogon dan memiliki hubungan dengan konsepsi masyarakat mengenai keseimbangan antara kehidupan manusia dan dunia leluhur.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami sistem kepercayaan Dogon adalah adanya perbedaan interpretasi dalam literatur etnografis. Penelitian klasik Marcel Griaule dan Germaine Dieterlen memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman mengenai kosmologi Dogon, tetapi penelitian ulang dan kajian kontemporer menunjukkan perlunya membaca sumber-sumber tersebut secara kritis. Dengan demikian, informasi mengenai Amma, Nommo, kosmologi, dan ritual Dogon perlu ditempatkan dalam konteks sumber dan periode penelitian masing-masing, bukan diperlakukan sebagai gambaran tunggal yang tidak mengalami perubahan. Perubahan keagamaan juga terlihat melalui perkembangan Islam di wilayah Dogon. Kutsenkov (2024) menunjukkan bahwa pengaruh Islam tidak secara otomatis menghilangkan unsur budaya tradisional Dogon. Penelitian tersebut menemukan adanya interaksi antara unsur Islam dengan simbol dan praktik budaya Dogon, termasuk dalam arsitektur dan budaya visual. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan keagamaan dapat berlangsung melalui proses adaptasi dan sintesis budaya.

Dalam perspektif tujuh unsur universal kebudayaan, sistem religi masyarakat Dogon tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan organisasi sosial, kesenian, lingkungan, dan mata pencaharian. Ritual dapat menjadi sarana untuk mempertahankan identitas dan hubungan sosial, sementara perubahan agama menunjukkan bahwa sistem kepercayaan juga dapat mengalami negosiasi dan penyesuaian terhadap kondisi sosial baru.

Sistem Organisasi Sosial

Organisasi sosial masyarakat Dogon berkaitan dengan hubungan kekerabatan, keluarga, pewarisan, kepemimpinan, pembagian peran, dan kehidupan komunitas. Struktur sosial tradisional tersebut berperan dalam mengatur hubungan antaranggota masyarakat sekaligus mempertahankan keberlangsungan nilai dan norma yang diwariskan antargenerasi. Salah satu aspek yang telah dikaji dalam penelitian kontemporer adalah sistem pewarisan masyarakat Dogon. Chang (2021) menunjukkan bahwa pewarisan dalam masyarakat Dogon tidak semata-mata berkaitan dengan pemindahan kepemilikan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mempertahankan hubungan keluarga, tradisi, dan keberlanjutan komunitas. Sistem pewarisan juga berhubungan dengan aturan tradisional dan struktur organisasi masyarakat. Organisasi sosial juga dapat dilihat melalui pembagian peran dalam ritual dan kehidupan komunitas.

Kelompok-kelompok sosial tertentu memiliki fungsi yang berbeda dalam pelaksanaan ritual, pengelolaan kehidupan komunitas, serta pewarisan pengetahuan. Dalam konteks tersebut, hubungan sosial tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga pada usia, garis keturunan, status sosial, dan fungsi ritual.

Struktur sosial Dogon juga mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya agama dan perubahan sosial. Chang (2021) menunjukkan bahwa keberadaan sistem pewarisan Islam dan Kristen dapat berinteraksi dengan sistem tradisional Dogon. Hal tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi antara aturan tradisional dan perubahan sosial-keagamaan yang terjadi dalam masyarakat. Organisasi sosial Dogon menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan, pewarisan, ritual, dan kehidupan ekonomi saling berhubungan. Struktur sosial berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan keteraturan masyarakat sekaligus menjadi media pewarisan budaya. Namun, perubahan agama dan kondisi sosial dapat memengaruhi cara aturan tradisional tersebut diterapkan.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan masyarakat Dogon berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengelola sumber daya, menjalankan kegiatan pertanian, serta mempertahankan kehidupan sosial dan ritual. Pengetahuan tersebut tidak selalu diwujudkan dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga diwariskan melalui praktik, pengalaman, simbol, cerita, dan aktivitas sehari-hari. Hubungan antara pengetahuan dan lingkungan dapat dilihat dari perkembangan pertanian di Dogon Country. Penelitian arkeobotani Champion et al. (2021) terhadap situs Sadia menunjukkan adanya bukti pemanfaatan berbagai tanaman pangan dalam sejarah masyarakat di wilayah Dogon, termasuk millet, sorgum, fonio, dan tanaman lainnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya diversifikasi pertanian dan strategi pemanfaatan sumber daya yang berkembang dalam konteks lingkungan Afrika Barat.

Dalam konteks kontemporer, pengetahuan pertanian tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dogon Plateau. Dolo dan Ndiaye (2023) menjelaskan bahwa wilayah tersebut memiliki kondisi iklim dan morfologi tanah yang menantang sehingga kegiatan pertanian membutuhkan strategi pengelolaan sumber daya dan produksi yang sesuai dengan kondisi lokal. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pertanian merupakan sumber penting bagi pendapatan dan pemenuhan pangan rumah tangga di wilayah Dogon Plateau. Sistem pengetahuan juga mencakup pengetahuan mengenai bahasa, ritual, kerajinan, dan lingkungan. Dalam hal bahasa, penelitian Hantgan, List, dan Babiker (2022) menunjukkan bahwa hubungan linguistik di wilayah Dogon dan sekitarnya dibentuk oleh proses kontak

bahasa yang kompleks. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan budaya tidak dapat dipisahkan dari sejarah interaksi masyarakat.

Klaim mengenai pengetahuan astronomi Dogon perlu ditempatkan secara hati-hati. Literatur klasik sering menghubungkan kosmologi Dogon dengan pengetahuan mengenai Sirius dan benda-benda langit lainnya, tetapi persoalan tersebut telah menjadi perdebatan dalam kajian antropologi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan klaim astronomi tersebut sebagai bukti tunggal mengenai tingkat kemajuan pengetahuan Dogon, melainkan sebagai bagian dari sejarah interpretasi etnografis yang perlu dibandingkan dengan penelitian lain. Sistem pengetahuan Dogon menunjukkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan. Pengetahuan pertanian, bahasa, ritual, dan praktik sosial berkembang melalui pengalaman dan diwariskan secara antargenerasi. Dalam kerangka Koentjaraningrat, sistem pengetahuan tersebut menjadi salah satu dasar yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kehidupan sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.

Sistem Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam pewarisan kebudayaan karena melalui bahasa masyarakat menyampaikan pengetahuan, nilai, sejarah, identitas, dan pengalaman sosial kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat Dogon, bahasa memiliki karakteristik yang sangat beragam dan tidak dapat dipahami hanya sebagai satu bahasa yang seragam. Penelitian linguistik kontemporer menunjukkan bahwa wilayah Dogon memiliki banyak varietas bahasa. Hantgan, List, dan Babiker (2022), misalnya, menggunakan data dari berbagai varietas Dogon seperti Bondu So, Dogul Dom, Tebul Ure, Yanda Dom, Jamsay, Bankan Tey, Nanga, Toro Tegu, Donno So, Tommo So, dan sejumlah varietas lainnya dalam penelitian mengenai kontak bahasa di kawasan tersebut. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Dogon memiliki sejarah linguistik yang kompleks. Bahasa juga dapat menjadi indikator hubungan antarkelompok dan proses migrasi serta kontak budaya. Hantgan dan List (2022) menunjukkan bahwa Bangime, yang digunakan oleh masyarakat Bangande di Mali, memiliki sejarah kontak yang kompleks dengan bahasa-bahasa Dogon.

Bahasa dengan demikian bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi media penyimpanan pengetahuan budaya. Istilah-istilah yang berkaitan dengan pertanian, lingkungan, ritual, kekerabatan, dan kesenian mencerminkan pengalaman masyarakat dalam memahami lingkungan sosial dan ekologis mereka. Keragaman bahasa Dogon menunjukkan bahwa identitas budaya tidak selalu identik dengan satu bentuk bahasa. Bahasa menjadi ruang terjadinya interaksi, pewarisan, dan perubahan budaya. Oleh karena itu, dokumentasi bahasa memiliki arti penting bagi kajian etnografi karena hilangnya suatu varietas bahasa dapat

menyebabkan hilangnya sebagian pengetahuan dan konsep budaya yang terkandung di dalamnya.

Seni

Kesenian masyarakat Dogon merupakan salah satu aspek kebudayaan yang paling banyak dikenal dalam kajian antropologi. Bentuk kesenian tersebut meliputi seni ukir, patung, arsitektur, musik, tari, serta topeng ritual. Berbagai bentuk seni tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat karena memiliki fungsi simbolik dan ritual. Topeng merupakan salah satu bentuk kesenian Dogon yang penting, khususnya dalam ritual dama. Kajian mengenai Kanaga menunjukkan bahwa topeng dalam masyarakat Dogon bukan sekadar objek estetis, tetapi merupakan bagian dari pertunjukan ritual yang menghubungkan manusia, alam, kehidupan sosial, dan dunia spiritual. Van Beek (2018) menjelaskan bahwa ritual topeng Dogon berkaitan dengan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dan proses transformasi mereka menuju status leluhur.

Kanaga, Sirige, dan berbagai jenis topeng lainnya memiliki fungsi dan konteks penggunaan yang berbeda. Dalam ritual, topeng tidak hanya dipandang sebagai karya seni, tetapi juga sebagai bagian dari sistem simbolik yang memiliki hubungan dengan identitas kelompok, gender, status, dan kehidupan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa kesenian Dogon memiliki fungsi sosial sekaligus religius. Kesenian Dogon juga terus mengalami perubahan. Kutsenkov (2024), melalui penelitian lapangan mengenai budaya visual Dogon, menunjukkan bahwa interaksi antara Islam dan budaya tradisional menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam arsitektur, ornamen, dan budaya visual. Masjid-masjid Dogon, misalnya, dapat menunjukkan perpaduan antara bentuk arsitektur Islam dengan motif dan teknik tradisional setempat. Kesenian Dogon memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara estetika, agama, dan kehidupan sosial. Topeng dan seni visual tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks ritual dan struktur sosial yang menggunakannya. Perubahan dalam agama dan interaksi dengan dunia luar kemudian menghasilkan proses adaptasi terhadap bentuk dan fungsi kesenian tersebut.

Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Dogon secara historis sangat berkaitan dengan pertanian dan pemanfaatan sumber daya lingkungan. Kondisi ekologis Dogon Plateau yang relatif kering menjadikan kegiatan pertanian sebagai aktivitas yang membutuhkan strategi adaptasi terhadap keterbatasan air, kondisi tanah, dan perubahan iklim. Penelitian menunjukkan bahwa sejarah pertanian di Dogon Country ditandai oleh diversifikasi tanaman. Bukti arkeobotani dari situs Sadia memperlihatkan pemanfaatan beberapa jenis tanaman pangan, yang menunjukkan bahwa

masyarakat telah mengembangkan strategi pemanfaatan berbagai sumber daya untuk mendukung kehidupan mereka. Pada masa kontemporer, pertanian tetap menjadi sumber penting bagi kehidupan masyarakat Dogon Plateau. Dolo dan Ndiaye (2023) menunjukkan bahwa keluarga petani di wilayah tersebut menghadapi kondisi morfologi dan iklim yang sulit, tetapi tetap mengandalkan produksi sereal sebagai sumber pangan dan pendapatan. Efisiensi produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor input pertanian dan kondisi sosial-ekonomi rumah tangga.

Selain pertanian, masyarakat Dogon juga memiliki aktivitas ekonomi lain yang berkaitan dengan peternakan, kerajinan, perdagangan, dan kegiatan berbasis budaya. Namun, kontribusi masing-masing sektor dapat berbeda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, sistem mata pencaharian Dogon perlu dipahami sebagai sistem yang beragam dan dapat mengalami perubahan. Hubungan antara mata pencaharian dan budaya juga terlihat dari hubungan pertanian dengan ritual. Sistem kepercayaan tradisional memiliki hubungan dengan siklus pertanian dan harapan terhadap kondisi lingkungan. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak sepenuhnya terpisah dari sistem keagamaan dan pengetahuan masyarakat. Mata pencaharian Dogon menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan yang relatif kering. Diversifikasi tanaman dan strategi produksi menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidup. Pada saat yang sama, perubahan ekonomi dan interaksi dengan dunia luar dapat mendorong diversifikasi sumber pendapatan dan perubahan dalam praktik budaya.

Sistem Peralatan dan Teknologi Untuk Hidup

Sistem teknologi masyarakat Dogon berkembang melalui proses adaptasi terhadap lingkungan, kebutuhan sosial, dan aktivitas ekonomi. Teknologi tersebut dapat ditemukan dalam bentuk arsitektur, peralatan pertanian, teknik pengolahan pangan, kerajinan, serta berbagai bentuk material budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk teknologi yang penting dalam kehidupan masyarakat Dogon. Bangunan tradisional dibangun dengan memanfaatkan material lokal dan menyesuaikannya dengan kondisi lingkungan. Kajian mengenai arsitektur vernakular Afrika Barat menunjukkan bahwa masyarakat Dogon mengembangkan bentuk permukiman dan bangunan yang berkaitan dengan kosmologi, lingkungan, dan kebutuhan sosial masyarakat. Ghanbari (2021) menunjukkan bahwa arsitektur Dogon memperlihatkan hubungan antara kepercayaan, teknik bangunan lokal, penggunaan material alami, dan lingkungan.

Perkembangan arsitektur juga memperlihatkan proses perubahan teknologi. Kutsenkov (2024) menunjukkan bahwa perkembangan Islam di kawasan Dogon menghasilkan bentuk

arsitektur baru yang tetap mempertahankan sejumlah unsur teknik dan motif tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan teknologi tidak selalu berarti hilangnya teknologi lama, tetapi dapat menghasilkan kombinasi antara teknik lokal dan bentuk baru. Teknologi pertanian juga berkaitan erat dengan sistem mata pencaharian. Dalam lingkungan yang relatif kering, masyarakat membutuhkan teknik produksi yang mampu menyesuaikan dengan kondisi tanah dan air. Penelitian Dolo dan Ndiaye (2023) memperlihatkan bahwa produktivitas pertanian Dogon Plateau berkaitan dengan kondisi ekologis dan penggunaan berbagai input produksi. Sistem teknologi Dogon menunjukkan bahwa teknologi merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan dan kebutuhan sosial. Material lokal, teknik bangunan, peralatan pertanian, dan kerajinan memperlihatkan pengetahuan praktis yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, interaksi dengan teknologi dan material baru dapat menyebabkan perubahan pada bentuk maupun fungsi teknologi tradisional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh unsur universal kebudayaan menurut Koentjaraningrat, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Suku Dogon di Mali merupakan sistem budaya yang kompleks dan saling berkaitan antara aspek religi, organisasi sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan hidup. Sistem kepercayaan masyarakat Dogon memperlihatkan pentingnya kosmologi yang menempatkan Amma sebagai figur pencipta, serta berbagai konsep dan praktik ritual yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ritual dan praktik keagamaan tersebut tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas dan kesinambungan budaya masyarakat.

Dalam aspek organisasi sosial, kehidupan masyarakat Dogon memperlihatkan adanya struktur sosial yang dibangun melalui hubungan kekerabatan, kepemimpinan tradisional, pembagian peran, dan mekanisme sosial komunitas. Keberadaan hogan dalam konteks tradisional menunjukkan keterkaitan antara kepemimpinan, otoritas sosial, dan dimensi spiritual. Sementara itu, sistem pengetahuan masyarakat Dogon berkembang melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan pertanian, pemanfaatan sumber daya alam, serta pewarisan pengetahuan antargenerasi. Kondisi ekologis wilayah Bandiagara turut membentuk cara masyarakat beradaptasi dan mengembangkan strategi kehidupan yang sesuai dengan lingkungan setempat.

Bahasa menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas dan komunikasi sosial masyarakat Dogon. Keberagaman varietas bahasa menunjukkan kompleksitas identitas

linguistik yang berkembang dalam komunitas-komunitas Dogon. Dalam bidang kesenian, seni ukir, topeng ritual seperti Kanaga, serta bentuk arsitektur tradisional tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk estetika, tetapi juga memiliki fungsi simbolik, sosial, dan ritual. Demikian pula sistem mata pencaharian yang bertumpu pada pertanian dan peternakan memperlihatkan hubungan erat antara kehidupan ekonomi, kondisi lingkungan, serta pengetahuan lokal masyarakat. Ketujuh unsur tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Dogon tidak berdiri sebagai bagian-bagian yang terpisah. Sistem religi berhubungan dengan organisasi sosial dan ritual, pengetahuan berkaitan dengan strategi mata pencaharian dan teknologi, sedangkan bahasa dan kesenian menjadi media penting dalam pewarisan nilai serta identitas budaya. Dengan demikian, kebudayaan Dogon dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terbentuk melalui hubungan timbal balik antara manusia, lingkungan, nilai, pengetahuan, dan struktur sosial. Pada saat yang sama, kebudayaan tersebut terus mengalami dinamika akibat modernisasi, perubahan sosial, serta interaksi dengan tradisi dan agama dari luar komunitas.

Kajian terhadap Suku Dogon juga memberikan perspektif komparatif bagi pembelajaran antropologi dan sosiologi di Indonesia. Sebagaimana berbagai masyarakat adat di Nusantara, seperti Baduy, Toraja, dan Dani, masyarakat Dogon memperlihatkan bahwa kebudayaan berkembang dalam hubungan yang erat dengan lingkungan, sistem kepercayaan, sejarah, dan pengalaman sosial masyarakatnya. Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan karakteristik setiap kelompok budaya, melainkan untuk menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam membangun pengetahuan, mengatur kehidupan sosial, memenuhi kebutuhan hidup, dan mempertahankan identitasnya.

Penelitian mengenai tujuh unsur universal kebudayaan pada Suku Dogon memberikan gambaran bahwa keberagaman budaya dunia dapat dipahami melalui keterkaitan antara unsur-unsur kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Pendekatan etnografis membantu melihat kebudayaan bukan sekadar sebagai kumpulan tradisi, melainkan sebagai sistem kehidupan yang terus diwariskan, dinegosiasikan, dan mengalami perubahan. Pemahaman tersebut sekaligus menegaskan pentingnya dokumentasi dan pelestarian pengetahuan serta praktik budaya lokal, baik pada masyarakat Dogon maupun masyarakat adat di Indonesia, sebagai bagian dari keberagaman warisan budaya manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Adistu, R. D., Sartini, S., & Putri, K. (2023). Phenomena of Japan's popular culture hegemony in Indonesia: Its relevance in strengthening national culture Koentjaraningrat perspective. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 9(2), 282–296. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i2.12124>

- Attino, M. (2021). Parenté à plaisanterie ou cousinage entre les Dogons et les Songhays au Mali. *European Scientific Journal*, 17(13), 1–17. <https://doi.org/10.19044/esj.2021.v17n13p1>
- Benjaminsen, T. A., & Ba, B. (2021). Fulani-Dogon killings in Mali: Farmer-herder conflicts as insurgency and counterinsurgency. *African Security*, 14(1), 4–26. <https://doi.org/10.1080/19392206.2021.1925035>
- Champion, L., Fuller, D. Q., Ozainne, S., Huysecom, É., & Mayor, A. (2021). Agricultural diversification in West Africa: An archaeobotanical study of the site of Sadia (Dogon Country, Mali). *Archaeological and Anthropological Sciences*, 13, 60. <https://doi.org/10.1007/s12520-021-01293-5>
- Chang, H. T. (2021). A study on the social function of the traditional inheritance system in the Dogon tribe society of the Republic of Mali. *The Journal of African Studies*, 1(2), 1–28. <https://doi.org/10.18218/jas.2021.1.2.001>
- Dolo, Y. O., & Ndiaye, C. T. (2023). Analysis of technical efficiency and determinants of cereal production on family farms in the Dogon Plateau in Mali. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 41(9), 625–636. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2023/v41i92084>
- Fox, J. J. (2024). Koentjaraningrat Memorial Lecture: Koentjaraningrat's legacy and contemporary anthropology in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 25(1), 49–63. <https://doi.org/10.1080/14442213.2023.2284275>
- Guindo, B., & Kutsenkov, P. (2022). The “feedback effect” in modern Dogon culture (Mali). *Journal of the Institute of Oriental Studies RAS*, 19(1), 158–170. <https://doi.org/10.31696/2618-7302-2022-1>
- Hantgan, A., Babiker, H., & List, J.-M. (2022). First steps towards the detection of contact layers in Bangime: A multi-disciplinary, computer-assisted approach. *Open Research Europe*, 2, 10. <https://doi.org/10.12688/openreseurope.14339.2>
- Hantgan, A., & List, J.-M. (2022). Bangime: Secret language, language isolate, or language island? A computer-assisted case study. *Papers in Historical Phonology*, 7, 1–43. <https://doi.org/10.2218/pihph.7.2022.7328>
- Imawan, Z. R. (2024). The shadow of Koentjaraningrat: Anthropology in Indonesia's post-colonial. *Jurnal Mengkaji Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.59066/jmi.v3i2.865>
- Karimah, A. A., & Indrastuti, N. S. K. (2024). Representasi budaya Jawa dalam novel Garuda Ganeswara: Teka-Teki Jalan Lurus Melingkar karya Ary Nilandari. *Humanis*, 28(3). <https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i03.p08>
- Kodzio, A. (2025). Lexico-semantic analysis of borrowings in Dogon spoken in Sangha, Mali. *Akiri: Revue des Sciences Humaines et Sociales, Lettres, Langues et Civilisations*, 12(1). <https://doi.org/10.4314/akiri.v3i4.10>
- Kutsenkov, P. A. (2022). The traditional culture of Dogon (Mali) in the context of Islamic civilization. *Vostok. Afro-Aziatskie Obshchestva: Istoriia i Sovremennost*, 2022. <https://doi.org/10.31857/S086919080021623-2>
- Kutsenkov, P. A. (2024). Islamic influence and Dogon cultural synthesis: Redefining cultural dynamics in Mali. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.15575/jcrt.447>

- Maryati, S., & Handayani, S. (2024). Les éléments culturels dans la bande dessinée « De Semarang à Nice: Voyage interculturel indonésien-français ». *Didacticofrancia Journal Didactique du FLE*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/vy0gka27>
- Soares, B. (2023). Les Dogons musulmans, les saints « païens » et autres « oxymores »: Retour critique sur l'étude du fait religieux en Afrique de l'Ouest. *Annuaire de l'École Pratique des Hautes Études, Section des Sciences Religieuses*, 130, 21–28. <https://doi.org/10.4000/asr.4308>
- Sulaksana, I. G. C. P., Kohdrata, N., & Semarajaya, C. G. A. (2024). Identifikasi ruang lanskap budaya masyarakat Sanur, Denpasar-Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 10(1). <https://doi.org/10.24843/JAL.2024.v10.i01.p03>
- Timbine, A. (2022). Dogon rituals as a congruous conflict resolution and prevention mechanism. *Revue Kurukan Fuga*, 1(1), 417–429.
- Van Beek, W. E. A., & Poudiougou, I. (2026). The singing prophet of the Dogon: A nineteenth century voice on Dogon-Fulbe relations and his legacy. *History in Africa*, 1–24. <https://doi.org/10.1017/hia.2025.10010>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah teori antropologi I*. Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia Press.
- Van Beek, W. E. A. (2018). Matter in motion: A Dogon Kanaga mask. *Religions*, 9(9), 264. <https://doi.org/10.3390/rel9090264>
- Dieterlen, G. (1965). *The religious system of the Dogon*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Griaule, M. (1965). *Conversations with Ogotemmêli: An introduction to Dogon religious ideas*. London, England: Oxford University Press.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.